



## Upaya Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Pencegahan HIV/AIDS dengan Audio Visual

Niam Three Naqzi<sup>1</sup>, Mariah Ulfah<sup>1</sup>, Madyo Maryoto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Department of Nursing, Faculty of Health, Universitas Harapan Bangsa, Indonesia

Correspondence author: Mochamad Aldi Hartono

Email: [aldiharts@gmail.com](mailto:aldiharts@gmail.com)

Address: Jl. Raden Patah No.100, Kedunglongsir, Ledug, Kec. Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah

DOI: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i6.697>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

### Abstract

**Introduction:** HIV/AIDS remains a global health issue with increasing incidence rates, including in Indonesia. Adolescents are a vulnerable group due to limited information and the absence of a specific curriculum on reproductive health in schools. Prevention efforts can be carried out through socialization and health education, one of which is the use of audio-visual media that is more interesting and easier to understand.

**Objective:** This activity aims to measure adolescents' knowledge before and after HIV/AIDS prevention education using audio-visual media.

**Method:** The activity was conducted at SMK Al Hikmah 1 Benda Sirampog on May 22, 2025, involving 20 male participants. The implementation included a pre-survey and media preparation, a pre-test, HIV/AIDS education through lectures, discussions, and question-and-answer sessions, followed by a post-test to assess the increase in knowledge.

**Result:** The results showed a significant increase in adolescents' knowledge after audio-visual education, from 13 respondents (65%) in the poor category and 7 respondents (35%) in the fair category, to 19 respondents (95%) in the good category and only 1 respondent (5%) in the fair category. The average knowledge score also increased from 1.35 to 2.95, confirming the effectiveness of audio-visual media in improving understanding of HIV/AIDS.

**Conclusion:** Audiovisual-based health education has been proven effective in increasing adolescents' knowledge about HIV/AIDS, making it a viable intervention strategy. These findings confirm that interactive educational media can be a powerful alternative in building awareness and encouraging HIV/AIDS prevention among adolescents.

**Keywords:** HIV/AIDS, knowledge, teenagers

## Latar Belakang

Masalah kesehatan global saat ini yang perlu diperhatikan adalah meningkatnya kasus HIV/AIDS. Human Immunodeficiency Virus (HIV) menyerang sel darah putih sehingga melemahkan sistem kekebalan tubuh, sedangkan Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) merupakan kumpulan gejala akibat infeksi HIV yang dapat menimbulkan komplikasi hingga kematian (Putri et al., 2024). Penyebaran HIV/AIDS sangat cepat sehingga menjadi tantangan serius bagi kesehatan di Indonesia dan perlu segera dikendalikan.

Menurut World Health Organization (WHO) bahwa HIV/AIDS menyebabkan 630.000 kematian dan 39,9 juta orang hidup dengan HIV di seluruh dunia. Di Afrika terdapat 25,9 juta kasus, sedangkan Asia Tenggara mencatat sekitar 100 ribu kasus baru (WHO, 2024). Di Indonesia, jumlah kasus mencapai 500.000, dengan 69,9% penderitanya berada pada usia produktif 25–49 tahun (Kemenkes, 2023). Di Kabupaten Brebes pada tahun 2022 tercatat 145 kasus, termasuk 8 kasus di Kecamatan Sirampog (Brebes, 2022).

Penularan HIV terjadi melalui cairan tubuh yang terkontaminasi, seperti darah dan cairan vagina, baik saat berhubungan seksual, menerima transfusi darah, maupun memakai jarum suntik yang sama (Hubaybah et al., 2021). Salah satu upaya pencegahan adalah pemanfaatan sistem informasi kesehatan untuk menyebarkan informasi akurat mengenai HIV/AIDS (Putri et al., 2024). Kasus HIV/AIDS yang terus meningkat mendorong pemerintah di tingkat pusat maupun daerah untuk mencari cara menekan penularannya. Salah satu langkah pencegahan adalah pendidikan kesehatan dan sosialisasi kepada masyarakat. Hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 21 Tahun 2013 Pasal 1, yang menekankan penanggulangan secara promotif untuk membatasi penularan serta mengurangi dampak negatif penyakit tersebut.

Pencegahan HIV/AIDS pada remaja dapat dilakukan melalui sosialisasi dan pendidikan kesehatan. Media promosi kesehatan berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan, baik berupa media cetak, audio, maupun audio visual. Media audio visual dinilai lebih efektif karena mampu menampilkan gambar, warna, tulisan, dan suara sehingga pesan lebih mudah dipahami. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat, media ini digunakan untuk menyampaikan informasi pencegahan HIV/AIDS. Selain itu, edukasi menggunakan leaflet juga terbukti efektif. Penelitian Batubara et al., (2024) melaporkan pengetahuan remaja meningkat rata-rata 26% setelah mendapat pendidikan kesehatan melalui media tersebut.

Remaja berada pada fase peralihan ke dewasa yang membuat mereka lebih mudah terpengaruh lingkungan sekitar, termasuk perilaku negatif (Humaira & Purnamasari, 2022). Pada jenjang SMP dan SMA, remaja umumnya belum mendapatkan kurikulum khusus mengenai kesehatan reproduksi. Akibatnya, mereka lebih sering memperoleh informasi secara informal, misalnya dari teman sebaya, sehingga pengetahuan yang diperoleh kurang akurat (Presiana et al., 2023). Perawat berperan penting tidak hanya bagi keluarga, tetapi juga bagi remaja dalam memahami bahaya serta pencegahan HIV/AIDS melalui tindakan asertif. Peran ini meliputi promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif, namun yang paling ditekankan adalah promotif dan preventif, yaitu menambah pengetahuan serta memberikan edukasi agar masyarakat terus belajar mencegah HIV/AIDS. Edukasi kesehatan ini juga menjadi sarana untuk mengubah pengetahuan menjadi perilaku sehat, baik pada individu maupun masyarakat (Parmin et al., 2023).

Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes (2022) mencatat 145 kasus HIV/AIDS di Brebes pada tahun 2022, termasuk 8 kasus di Kecamatan Sirampog. Hasil prasurvei terhadap 20 remaja kelas 10 SMK Al Hikmah Sirampog menunjukkan bahwa mereka belum pernah mendapat

pendidikan mengenai HIV/AIDS, dan 9 di antaranya tidak mengetahui penyakit tersebut. Seluruh responden memilih media audio visual sebagai sarana edukasi karena menampilkan gambar, warna, tulisan, dan suara secara menarik. Kondisi ini dipengaruhi oleh belum adanya kurikulum kesehatan reproduksi di sekolah, remaja lebih sering memperoleh informasi dari teman sebaya yang tidak selalu benar (Presiana et al., 2023). Oleh sebab itu, penggunaan media edukasi audio visual sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai pencegahan HIV/AIDS.

### Tujuan

Program PkM di SMK Al Hikmah 1 Benda Sirampog bertujuan untuk mengukur pengetahuan remaja sebelum diberikan edukasi, memberikan edukasi tentang pencegahan HIV/AIDS, serta menilai kembali pengetahuan remaja setelah mendapatkan edukasi tersebut.

### Metode

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini berlangsung di SMK Al Hikmah 1 Benda Sirampog pada 22 Mei 2025 dengan peserta 20 siswa laki-laki. Metode pelaksanaan terdiri dari tiga tahapan utama. Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan survei awal untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta mengenai HIV/AIDS serta menyiapkan media edukasi berbasis audio-visual yang menarik dan mudah dipahami. Media tersebut berisi informasi tentang pengertian HIV/AIDS, cara penularan, langkah pencegahan, serta dampak kesehatan dan sosial yang ditimbulkan.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan pemberian pre-test kepada seluruh peserta untuk menilai tingkat pengetahuan awal mereka tentang HIV/AIDS. Setelah itu, peserta mengikuti sesi edukasi menggunakan media audio-visual yang dikombinasikan dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab untuk memperdalam pemahaman materi. Setelah kegiatan edukasi selesai, diberikan post-test dengan instrumen yang sama untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah intervensi.

Instrumen pengukuran yang digunakan berupa kuesioner pilihan ganda yang terdiri dari 10 butir pertanyaan terkait HIV/AIDS. Setiap jawaban benar diberi skor 1, dan jawaban salah diberi skor 0. Hasil skor kemudian dikategorikan menjadi tiga tingkat pengetahuan, yaitu: baik (skor 8–10), cukup (skor 5–7), dan kurang (skor < 5). Data hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata, median, standar deviasi, serta distribusi frekuensi untuk menggambarkan peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi menggunakan media audio-visual.

### Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Remaja

No	Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	16	5	25
2	17	15	75

Tabel 1 menunjukkan karakteristik usia remaja paling dominan berusia 17 tahun sebanyak 15 (75%) dan berusia 16 tahun sebanyak 5 (25%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah diberikan Edukasi tentang Pencegahan HIV/AIDS

No	Tingkat Pengetahuan	Sebelum Edukasi		Sesudah Edukasi	
		<i>f</i> (n)	(%)	<i>f</i> (n)	(%)
1	Pengetahuan Kurang	13	65	1	5
2	Pengetahuan Cukup	7	35	19	95

Tabel 2 memperoleh bahwa sebelum diberikan edukasi audio visual, tingkat pengetahuan responden berada pada kategori kurang sebanyak 13 orang (65%) dan kategori cukup sebanyak 7 orang (35%). Sementara itu, setelah mendapat edukasi audio visual pengetahuan meningkat, yaitu hanya 1 responden (5%) berada di kategori cukup, sedangkan 19 responden (95%) sudah mencapai kategori baik.

Tabel 3. Peningkatan Pengetahuan Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi Pencegahan HIV/AIDS Dengan Audio Visual

Pengetahuan	Mean	Median	SD
Sebelum	1.35	1.00	.489
Sesudah	2.95	3.00	.224

Tabel 3 menunjukkan rata-rata pengetahuan responden sebelum edukasi audio visual adalah 1,35 dengan nilai tengah (median) 1,00 dan standar deviasi 0,489. Setelah diberikan edukasi, nilai rata-rata meningkat menjadi 2,95 dengan median 3,00 dan standar deviasi 0,224. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan intervensi edukasi audio visual.

## Diskusi

Tabel 1 pada karakteristik usia remaja paling dominan berusia 17 tahun sebanyak 15 (75%) dan berusia 16 tahun sebanyak 5 (25%). Selaras dengan penelitian Harnimayanti & Rosida (2025) mayoritas responden berusia 17 tahun, yakni 44 orang (58,7%). Usia ini termasuk fase remaja awal yang ditandai dengan rasa ingin tahu besar, minat pada hal-hal baru, serta mulai muncul perilaku berisiko terkait kesehatan reproduksi. Kondisi tersebut menjadikan remaja kelompok yang rentan terhadap informasi tidak akurat, khususnya mengenai HIV/AIDS (Lestari, 2025). Penulis berasumsi bahwa lebih banyak remaja berusia 17 tahun yang menerima edukasi HIV dibandingkan usia 16 tahun karena pada usia tersebut siswa umumnya sudah berada di tingkat akhir sekolah, memiliki kemandirian lebih tinggi, serta kemampuan kognitif yang lebih matang. Hal tersebut membuat mereka lebih siap menerima pengetahuan dan lebih memahami topik kesehatan reproduksi, termasuk HIV/AIDS.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi audio visual, pengetahuan responden tergolong kurang pada 13 orang (65%) dan cukup pada 7 orang (35%). Setelah diberikan edukasi audio visual terjadi peningkatan, pada kategori cukup hanya 1 responden (5%) sedangkan kategori baik sebanyak 19 responden (95%). Selaras dengan penelitian Sari *et al.*, (2025) memperoleh bahwa sebelum intervensi, sebagian besar siswa berpengetahuan rendah sebanyak 96 responden (85,7%). Namun setelah diberikan intervensi, semua siswa yaitu 112

orang (100%) berada pada kategori tinggi. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ), menandakan adanya efek signifikan. Pengetahuan diperoleh dari pengalaman inderawi terhadap objek, melibatkan pendengaran, penglihatan, penciuman, peraba, serta perasa. Dari kelima indra tersebut, sebagian besar informasi diperoleh melalui mata dan telinga (Tatisina *et al.*, 2025). Peningkatan pengetahuan melalui media audio visual terjadi karena media ini mampu meningkatkan konsentrasi, memori, dan pemahaman peserta didik dengan menyajikan informasi dalam bentuk suara dan gambar yang menarik. Penyajian tersebut menstimulasi lebih banyak pancaindra dibandingkan metode ceramah, sehingga pesan lebih mudah dipahami dan diingat. Selain itu, motivasi belajar remaja turut memengaruhi, baik yang bersumber dari faktor intrinsik (rasa ingin tahu, cita-cita) maupun ekstrinsik (Hasibuan, 2024). Penelitian Haring *et al.*, (2023) menemukan bahwa pengetahuan yang baik dan akses informasi tentang HIV/AIDS dapat menurunkan risiko penularan pada siswa. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki, semakin baik pula perilaku mereka karena pengetahuan berperan penting dalam membentuk perilaku seseorang (Ismayati *et al.*, 2023).

Hasil pada tabel 3 menunjukkan mean pengetahuan responden sebelum edukasi audio visual sebesar 1,35, dengan median 1,00 dan standar deviasi 0,489. Setelah edukasi, rata-rata meningkat menjadi 2,95 dengan median 3,00 dan standar deviasi 0,224. Temuan ini menggambarkan adanya peningkatan pengetahuan responden setelah intervensi. Sejalan dengan penelitian Dahulai & Listia (2024) menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan responden dari 10,43% sebelum intervensi menjadi 12,54% setelah diberikan edukasi melalui YouTube. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi dengan media audiovisual berperan penting dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai informasi kesehatan. Proses tersebut mampu mengubah kondisi remaja dari yang awalnya kurang mengetahui dan kurang tertarik menjadi lebih paham, antusias, serta aktif dalam pembelajaran (Nisa *et al.*, 2025). Penulis berasumsi bahwa pemberian edukasi kepada remaja mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta menghindari perilaku seksual berisiko dapat mencegah kerugian dan dampak negatif bagi kesehatan. Hal ini menegaskan bahwa edukasi yang tepat merupakan strategi efektif dalam membangun kesadaran remaja untuk menjaga kesehatannya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, pengetahuan berperan penting dalam meningkatkan kesehatan remaja, khususnya dalam pencegahan HIV/AIDS. Melalui edukasi berbasis audiovisual, pemahaman remaja dapat meningkat secara signifikan karena media ini mampu menyajikan informasi secara menarik, mudah dipahami, dan merangsang lebih banyak pancaindra. Oleh karena itu, media audiovisual efektif digunakan untuk menumbuhkan sikap positif dan perilaku sehat pada remaja.

## Kesimpulan

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan berperan besar dalam meningkatkan pemahaman serta sikap positif remaja terhadap HIV/AIDS di SMK Al Hikmah 1 Benda Sirampog. Sebelum diberikan edukasi audiovisual, tingkat pengetahuan responden berada pada kategori kurang sebanyak 13 orang (65%) dan cukup 7 orang (35%). Setelah intervensi, terjadi peningkatan signifikan dengan hanya 1 responden (5%) pada kategori cukup, sedangkan 19 responden (95%) mencapai kategori baik. Nilai rata-rata pengetahuan juga meningkat dari 1,35 (median 1,00; SD 0,489) menjadi 2,95 (median 3,00; SD 0,224), yang menegaskan efektivitas edukasi audiovisual dalam menambah pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS.

## Daftar Pustaka

1. Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes. (2022). *Jumlah kasus HIV/AIDS*. <https://brebeskab.bps.go.id>
2. Batubara, N., Simamora, F. A., Manurung, D. M., Siregar, Y. A., Waruwu, A. T., Umami, R., & Wahyuni, P. (2024). Promosi kesehatan tentang problem kesehatan reproduksi: HIV/AIDS di SMP Negeri 9 Kota Padangsidimpuan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 112–120.
3. Dahulai, F., & Listia, M. (2024). Pengaruh konten edukasi di media sosial terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja kelas X di SMA Kartika XIX-1 Kota Bandung. *STIKes Dharma Husada*, 1–12.
4. Haring, Y., & Yuniar, J. (2023). Gambaran perilaku siswa SMA dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di wilayah Kota Kendari. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(2), 145–153. <https://doi.org/10.36341/jka.v3i2.1079>
5. Harnimayanti, & Rosida, L. (2025). Gambaran penggunaan gadget pada remaja di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Godean. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan*, 1(4), 279–292. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jipk/article/view/657>
6. Hasibuan, I. Y. (2024). *Peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melalui media audio visual kelas IV Sekolah Dasar (SD) Negeri 117506 Sibito Kabupaten Labuhanbatu Utara* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).
7. Hubaybah, A., Sari, R., & Nugraha, T. (2021). Penularan HIV/AIDS melalui kontak cairan tubuh: Tinjauan epidemiologi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123–130.
8. Humaira, F., & Purnamasari, F. (2022). Gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMA Suluh Jakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keris Husada*, 6(1), 61–67.
9. Ismayati, N., Rifai, A., & Rahayu, L. (2023). Media informasi kesehatan untuk pencegahan HIV/AIDS yang disukai generasi Z: Upaya penurunan kasus HIV/AIDS di kalangan remaja di Indonesia. *Tabularasa*, 7(1), 54–66. <https://doi.org/10.30742/tb.v7i1.2824>
10. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *HIV/AIDS*. <https://www.kemkes.go.id>
11. Lestari, J. D. (2025). *Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja pada siswi kelas XI di SMA Negeri 1 Sleman* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
12. Nisa, Z. L. K., Astuti, D., & Nasriyah, N. (2025). Pengaruh pemberian edukasi pencegahan keputihan menggunakan media audio visual terhadap pengetahuan remaja putri di SMK NU Miftahul Falah Kudus. *Nusantara Hasana Journal*, 5(3), 459–471.
13. Parmin, S., Safitri, S. W., & Erliza, I. (2023). Edukasi pencegahan HIV/AIDS pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Prabumulih Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 62–68.
14. Presiana, M., Aspihan, M., & Luthfa, I. (2023). Gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Manyaran Kota Semarang. *Nuclear Physics*, 13(1), 104–116.
15. Putri, R. R., Roza, D., & Anggraeni, D. S. (2024). *Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS* (Skripsi, Poltekkes Kemenkes Padang). Repository Poltekkes Kemenkes Padang. <https://repository.poltekkes-pdg.ac.id/>
16. Sary, E. W., Tina, E. A., Harun, L., Hiryadi, H., & Syafwani, M. (2025). Pengaruh promosi

kesehatan dengan media audio visual terhadap pengetahuan HIV/AIDS pada remaja di SMA PGRI 2 Banjarmasin. *Jurnal Siti Rufaidah*, 3(3), 170–183.

17. Tatisina, P. N. C., Sembiring, L. N. B., Nasrianti, N., Said, F. I., & Rainuny, Y. R. (2025). The effect of health promotion about HIV/AIDS on adolescents' knowledge. *Journal La Medihealthico*, 6(2), 383–395.
18. World Health Organization. (2024). *HIV and AIDS*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>